Indonesian Journal of Social Development Volume: 1, Nomor 3, 2024, *Hal*: 1-12

Analisis Nilai Tambah Komoditas Jagung untuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Rhee, Kabupaten Sumbawa

Siti Nurasikin [1], Muhammad Nurjihadi[2]*

[1,2] Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa; nurasikinsiti16@gmail.com, m.nurjihadi@uts.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui alternatif olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah produk jagung sebagai acuan untuk melakukan upaya pengembangan komunitas di Desa Rhee, Kecamatan Rhee, Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mix method*), yaitu penelitian kualitatif untuk mendalami alternatif olahan jagung dan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami untuk mengetahui besaran nilai tambah pada masing-masing alternatif olahan jagung. Hasil dari penelitian ini menujukkan bahwa alternatif olahan produk yang terdapat di desa Rhee yaitu dodol jagung, permen jagung dan kue tradisional berbahan dasar jagung. Adapun nilai tambah dari masing-masing produk olahan jagung tersebut adalah 52% untuk dodol jagung, 85% untuk permen jagung, dan 56% untuk kue tradisional berbahan dasar jagung. Dengan demikian, alternatif olahan hasil jagung yang dapat memberikan nilai tambah paling tinggi adalah permen jagung. Namun produk olahan yang memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja paling tinggi adalah dodol jagung.

Katakunci: Nilai Tambah, Olahan Jagung, Model Hayami, Pengembangan Komunitas

DOI: https://doi.org/10.47134/jsd.v1i3.2107
*Correspondensi: Muhammad Nurjihadi
Email: m.nurjihadi@uts.ac.id

Received: 03-11-2023
Accepted: 17-12-2023
Published: 30-01-2024

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *This research was conducted with the aim of finding out processed alternatives that can increase the added value of corn products as a reference for carrying out community development efforts in Rhee Village, Rhee District, Sumbawa Regency. This research uses a mixed method approach, namely qualitative research to explore alternative processed corn and quantitative research using the Hayami value added analysis method to determine the amount of added value in each alternative processed corn. The results of this research show that alternative processed products available in Rhee village are corn dodol, corn candy and traditional corn-based cakes. The added value of each processed corn product is 52% for corn dodol, 85% for corn candy, and 56% for traditional corn-based cakes. Thus, an alternative processed corn product that can provide the highest added value is candy corn. However, the processed product that has the highest labor absorption capacity is corn dodol.*

Keywords: *Added Value, Processed Corn, Hayami Model, Community Development*

Pendahuluan

Sebagai negara agraris, sektor pertanian berperan penting dalampembangunan ekonomi nasional di Indonesia (Susilastuti, 2018). Sektor ini telah terbukti memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Afriyanti et al., 2023) serta mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Suryahadi et al., 2010a, 2010b) dan berperan penting dalam pengentasan kemiskinan (Rusliyadi & Libin, 2018). (Khairiyakh et al., 2016) menjelaskan bahwa peranan sektor pertanian dalam

pembangunan ekonomi ini antara lain: 1) Menyediakan bahan pangan, sandang dan papan untuk memenuhi kebutuhan penduduk, 2) Menyediakan bahan baku dari produk pertanian guna memenuhi permintaan pasar dari kegiatan agroindustri, 3) Menyediakan lapangan kerja yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan kegiatan pertanian, 4) Tenaga kerja disektor pertanian dapat sebagai sumber modal yang dapat dialokasikan pada pembangunan pertanian dan non pertanian, 5) Menghasilkan devisa negara yang diperoleh dari hasil ekspor produk pertanian dan olahannya.

Beberapa tantangan yang dihadapi masyarakat desa di Indonesia melibatkan rendahnya nilai tambah produk pertanian, rendahnya akses pasar, kurangnya diversifikasi produk, dan kurangnya pengetahuan tentang teknologi modern dalam pengelolaan pertanian (Prabowo et al., 2020). Keterbatasan ini menghambat kemampuan masyarakat desa untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Peningkatan nilai tambah produk pertanian menjadi strategi kunci dalam memberdayakan masyarakat desa. Melalui upaya ini, tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga menciptakan peluang baru untuk pekerjaan lokal, meningkatkan ketahanan pangan, dan merangsang pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di tingkat lokal (Nuzuliyah, 2018).

Meski memiliki peran signifikan dalam perekonomian, sektor pertanian dianggap belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena minimnya proses penciptaan nilai tambah (Fauziah et al., 2021). Oleh karenanya, upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan perlu untuk berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat desa dalam menciptakan nilai tambah dari produk pertanian yang mereka hasilkan. Untuk dapat melakukan pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan nilai tambah produk pertanian, analisis nilai tambah terhadap berbagai alternatif olahan produk pertanian mutlak diperlukan.

Salah satu komoditas pertanian yang cukup banyak diusahakan oleh rakyat Indonesia adalah jagung. Selain untuk konsumsi lokal, hasil tanaman ini juga telah menjadi komoditas ekspor sejak tahun 2000 sehingga turut berperan dalam menambah devisa negara (Aprilliani et al., 2016). Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman palawija utama di Indonesia yang kegunaannya relatif luas , terutama untuk konsumsi manusia dan kebutuhan bahan pakan ternak. Salah satu penghasil utama jagung nasional adalah Kabupaten Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). BPS (2021) mencatat bahwa luas panen jagung di Kabupaten Sumbawa adalah 89.409 Ha, mengalami penurunan sebesar 20.626 Ha (-18,75%) dibandingkan tahun sebelumnya, yang memiliki luas panen sebesar 110.035 Ha. Dalam rentang waktu 2016-2020 luas panen jagung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,43 % per tahun. Sejalan dengan menurunnya luas panen, produksi jagung pada tahun 2020 juga menurun dari 697.210 Ton pada tahun 2019 menjadi 564.888 Ton pada tahun 2020, menurun sebesar 132.3222 Ton (-18,98%). Meskipun laju pertumbuhan produksi jagung pada tahun 2020 terpantau menurun, komoditas jagung masih menjadi tanaman pangan dengan produksi terbesar di Kabupaten Sumbawa (*Produksi Jagung Kabupaten Sumbawa*, 2021).

(Kasmawati et al., 2018) menyatakan bahwa Kabupaten Sumbawa memiliki potensi

untuk pengembangan jagung yang sangat besar, karena Kabupaten Sumbawa memiliki iklim, jenis tanah dan topografi yang sangat mendukung untuk pengembangan tanaman jagung, baik di lahan kering maupun di lahan sawah. Salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Sumbawa yang terkenal sebagai penghasil jagung manis adalah Kecamatan Rhee. Terdapat dua jenis jagung yang umum diusahakan petani di Kecamatan Rhee Kabupaten Sumbawa, yaitu jagung ketan manis dan jagung hibrida untuk pakan ternak. Walaupun produktivitas jagung ketan relatif lebih rendah dibandingkan jagung hibrida, tetapi memiliki rata-rata harga jual lebih tinggi dibandingkan jagung hibrida (Xu, 2022). Hal ini dikarenakan jagung ketan di desa Rhee memiliki nilai budaya dan tradisi yang melekat di masyarakat setempat (Chiou–Wei, 2019). Jagung ketan digunakan dalam hidangan tradisional atau upacara adat, memberikan nilai tambah dalam konteks budaya dan tradisi. Selain itu, jagung ketan juga telah menjadi ciri khas Kecamatan Rhee mengingat massifnya penjualan jagung ketan ini sebagai oleh-oleh khas Kecamatan Rhee.

Berdasarkan permasalahan di atas maka untuk bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Rhee, diperlukan upaya peningkatan nilai tambah produk jagung ketan yang menjadi komoditas utama pertanian yang dihasilkan di Desa Rhee. (Witjaksono, 2017) menjelaskan bahwa arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir yang berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai tambah pada setiap anggota rantai pasok berbeda-beda tergantung dari input dan perlakuanoleh setiap anggota rantai pasok tersebut (Azmita et al., 2019). Nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input di suatu proses produksi. Dan untuk Analisis nilai tambah ditentukan melalui metode menurut (Hayami et al., 1987a). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi terhadap alternatif-alternatif olahan jagung yang dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi kepada masyarakat. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan upaya pemberdayaan masyarakat di desa Rhee guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut.

atau dll.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, dimana pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data dalam penelitian ini berbentuk data primer yang dihimpun langsung dari masyarakat desa Rhee, Kabupaten Sumbawa yang menjadi objek dari penelitian ini. Responden dalam penelitian ini dipilih dengan metode snowball sampling dengan total 10 orang responden terpilih yang terdiri dari unsur pemerintah desa, pengurus PKK, dan pelaku usaha olahan jagung di Desa Rhee.

Analisis kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi alternatif olahan jagung yang telah diusahakan dan berkembang di Desa Rhee. Metode triangulasi diterapkan dalam proses ini untuk mengambil kesimpulan penelitian. Adapun analisis kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk melakukan perhitungan nilai tambah yang mengacu pada konsep perhitungan nilai tambah (Hayami et al., 1987a)

Instrumen

Berikut tabel perhitungan nilai tambah menurut Hayami (1987b) yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah (Hayami et al., 1987b)

	Keluaran (output) Masukan (input) dan Harga	
1	Output/produk total (kg/ proses produksi)	A
2	Input bahan baku (kg/ proses produksi)	B
3	Input tenaga kerja (HOK/proses produksi)	C
4	Faktor konversi (kg output / kg bahan baku)	D = a/b
5	Koefisien tenaga kerja (HIK/ kg bahan baku)	E = c/b
6	Harga output (Rp/Kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja ((Rp/ proses produksi)	G
	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga input bahan baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan unput lain (Rp/Kg)	I
10	Nilai Output (Rp/Kg)	J = d x f
11	Nilai tambah (Rp/Kg)	K = j-h-i
	Rasio Nilai tambah (%)	L % = k/j x 100
12	Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	M = e x g
	Bagian tenaga kerja (%)	N % = m/k X 100 %
13	Keuntungan (Rp/Kg)	O = k – m
	Bagian keuntungan (%)	P % = o/j X 100 %
	Balas Jasa untuk Faktor Produksi	
14	Marjin (Rp/Kg)	Q = j – h
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	R % = m/q X 100 %
	b.Sumbangan input lain (%)	S % = i/1 X 100 %
	c. Keuntungan (%)	T % = o/q X 100 %

Selanjutnya, menurut (Sudiyono, 2004), nilai tambah produk pertanian dapat dinilai dari besarnya rasio nilai tambah yang dihasilkan dalam perhitungan nilai tambah dengan menggunakan model Hayami (1987b). Jika besarnya rasio nilai tambah ≥ 50%, maka nilai tambahnya tergolong tinggi. Namun Jika besarnya rasio nilai tambah ≤ 50% maka nilai tambahnya tergolong rendah. Kriteria nilai tambah menurut (Sudiyono, 2004) ini akan digunakan sebagai acuan untuk pengambilan kesimpulan pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Alternatif Olahan Jagung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif di Desa Rhee menunjukkan adanya alternatif olahan jagung yang berpotensi memberikan nilai

tambah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Tiga opsi utama yang muncul dari penelitian ini adalah dodol jagung, permen jagung, dan kue tradisional berbahan dasar jagung (Mao, 2021). Kesimpulan ini muncul dari keterangan beberapa responden yang menjadi pelaku utama pengolahan nilai tambah tersebut, juga dari unsur pemerintah desa yang memfasilitasi pengembangan usaha olahan jagung tersebut. Salah seorang responden yang merupakan unsur dari pemerintah desa setempat memberikan penjelasan sebagai berikut:

"biasanya jagung tersebut diolah menjadi produk dodol jagung dan kue tradisional yang lezat rasanya. Jagung yang digunakan yaitu jagung jenis kumala dan arumba. Dimana kedua jenis jagung tersebut cocok untuk dibuat berbagai macam produk olahan yang memiliki nilai ekonomi. Produk olahan tersebut biasa dibuat oleh ketua PKK desa Rhee dan anggotanya. Produknya dipasarkan dalam lingkungan desa dengan cara dititipkan di galeri kantor desadan di ruko masyarakat"

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa diantara produk olahan jagung yang paling umum dibuat di desa Rhee adalah dodol jagung dan kue tradisional berbahan jagung. Kedua jenis produk olahan jagung ini telah menjadi hidangan utama pada berbagai acara adat dan keagamaan yang dilakukan di desa Rhee. Selain untuk menjadi sajian pada acara-acara tradisional, kedua jenis olahan jagung ini juga rutin di produksi untuk dipasarkan melalui galeri desa (Campos, 2020). Namun demikian, jangkauan pemasaran dari produk olahan jagung ini masih relatif terbatas.

Selain dodol jagung dan kue tradisional berbahan jagung, responden yang lain memberi keterangan bahwa komoditas jagung juga telah diolah menjadi produk permen jagung. Responden tersebut menjelaskan dengan kalimat:

"ide pembuatan produk olahan jagung ini datang dari ibu ketua PKK. Karena kan beliau aktif dan kreatif, jadi ada permintaan dari beliau untuk bagaimana cara agar jagung itu tidak dijual secara langsung begitu saja. Akhirnya muncul ide untuk membuat 3 produkolahan jagung yaitu dodol jagung, permen jagung dan kue tradisional. Meskipun pemasaran produk masih disekitaran desa Rhee saja"

Keterangan responden diatas memberikan gambaran bahwa terdapat tiga jenis olahan jagung yang diusahakan oleh masyarakat di desa Rhee, yaitu dodol jagung, permen jagung, dan kue tradisional jagung. Informasi menarik lain yang dapat disimpulkan dari keterangan diatas juga adalah bahwa ide pengolahan jagung tersebut didorong oleh ketua PKK yang merupakan salah satu unsur penting pemerintah desa (Bhatia, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif untuk melakukan pemberdayaan masyarakat sering kali muncul dari Lembaga-lembaga formal yang ada di desa, tidak muncul secara organik dari masyarakat itu sendiri. Meski demikian, keterangan diatas juga menunjukkan bahwa tantangan utama dari produk olahan jagung yang dihasilkan masyarakat Desa Rhee adalah terbatasnya akses pasar keluar wilayah Desa Rhee (Dolphin, 2020). Adapun penjelasan detail terhadap masing-masing produk olahan jagung tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dodol Jagung

Dodol jagung muncul sebagai inovasi yang menjanjikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Rhee. Kualitas rasa dan keunikan produk ini dapat menjadi nilai tambah yang signifikan. Gagasan untuk membuat dodol jagung di Desa Rhee datang dari Ketua PKK yang telah mendapatkan pembinaan dari pemerintah Kabupaten Sumbawa. Dodol memang sering menjadi produk olahan dari berbagai jenis bahan baku hasil pertanian karena kemampuannya untuk bertahan lama dan memberikan potensi peningkatan nilai tambah yang tinggi. Meski demikian, tantangan utama dari pengembangan usaha dodol jagung ini adalah masih terbatasnya akses pasar yang lebih luas.

Sebagai upaya untuk menstimulus produksi dodol jagung, pemerintah desa telah membuat himbauan kepada warga yang hendak membuat acara adat maupun acara keagamaan untuk menyajikan hidangan dodol jagung di acara tersebut. Hal ini juga dilakukan pada semua acara resmi desa. Dengan demikian, tercipta sumber permintaan yang berkelanjutan untuk mendorong agar masyarakat tetap bersemangat untuk memproduksi dodol jagung. Selain itu, produk dodol jagung ini juga selalu dipamerkan pada ajang-ajang pameran yang dilakukan di tingkat Kabupaten maupun di tingkat Provinsi untuk memperkenalkan produk dodol jagung kepada konsumen yang lebih luas.

b. Permen Jagung

Salah satu produk olahan jagung yang paling banyak diusahakan di Desa Rhee adalah permen jagung. Dibanding dua alternatif olahan jagung lainnya yang ada di Desa Rhee, permen jagung di produksi secara lebih komersil karena dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Tidak seperti dodol jagung yang banyak bergantung pada stimulus permintaan dari acara-acara formal dan tradisional di Desa Rhee, produk permen jagung telah mampu berkembang secara lebih independen karena telah mampu menembus pasar diluar pasar Desa Rhee. Sebagaimana dijelaskan oleh ketua PKK dengan kalimat sebagai berikut:

"*saya sebagai ketua PKK tentunya berperan penting dalam pemberdayaan sumberdaya manusia di desa ini, terutama anggota tim PKK. Melihat adanya potensi yang bisa dikembangkan dari adanya jagung, jadi saya tertarik mengolah jagung jadi beberapa produk. Saya mengajak ibu-ibu disini untuk kerjasama membuat produk yang nantinya tentu akan bernilai ekonomi. Dengan begitu bisa menambah penghasilan ibu-ibu disini. Alhamdulillah kita sudah berhail mengembangkan tiga jenis produk olahan jagung, ada permen jagung, dodol jagung, dan kue tradisional berbahan jagung. Tapi yang paling bagus hasilnya dan sudah dijual keluar desa itu cuma permen jagung saja, yang lain masih lebih banyak dijual di dalam desa aja*"

Responden lain juga telah memvalidasi pernyataan ketua PKK tersebut yang menegaskan bahwa produk permen jagung telah menjangkau pasar yang lebih luas dan berhasil menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat di Desa Rhee. Keberhasilan produk permen jagung menjangkau pasar yang lebih luas disebabkan karena adanya dukungan yang lebih kuat dari pemerintah kabupaten untuk pengembangan produk tersebut (He, 2022). Hal ini karena

adanya pengalaman positif di desa lain yang berhasil mengembangankan produk olahan permen dari bahan baku susu kuda. Keberhasilan ini menginspirasi pemerintah kabupaten untuk mendorong masyarakat agar memproduksi permen dari bahan baku pertanian yang tersedia secara melimpah di desa masing-masing.

c. Kue Tradisional Berbahan Dasar Jagung

Kue tradisional berbahan dasar jagung menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dijaga sambil tetap relevan dalam era modern. Keberlanjutan penggunaan bahan baku lokal dalam kue tradisional menciptakan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya. Kue tradisional banyak di produksi untuk keperluan acara-acara adat dan keagamaan di desa (Aliu, 2023). Namun demikian, karena cita rasanya yang lezat dan menarik, kue tradisional telah dijual secara komersil sebagai alternatif kuliner masyarakat. Dengan demikian, msyarakat dapat menikmati kue tradisional tersebut tanpa menunggu adanya acara-acara tradisional.

Sama halnya dengan dodol jagung, kue tradisional berbahan jagung juga masih belum berkembang secara masif, dan karenanya membutuhkan peran pemerintah desa untuk mendorong peningkatan permintaan produk olahan ini. Pemerintah desa telah menghimbau agar kue tradisional berbahan jagung juga disajikan bersamaan dengan dodol jagung dan produk olahan lain pada acara-acara tradisional di desa maupun acara-acara formal yang diadakan pemerintah (Darma, 2022). Meski demikian, seiring dengan semakin besarnya minat masyarakat terhadap kue-kue tradisional, permintaan terhadap produk ini akan terus tumbuh dan berpotensi untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Terlebih dengan letak strategis Desa Rhee yang menjadi daerah *rest-area* dalam perjalanan darat di Pulau Sumbawa. Produk-produk olahan jagung tersebut dapat dipasarkan pada kios-kios warga di sepanjang *rest-area* di Desa Rhee tersebut.

2. Analisis Nilai Tambah

Dalam rangka mengukur besaran nilai tambah dari ketiga produk olahan jagung yang telah diidentifikasi (Dodol Jagung, Permen Jagung, dan Kue Tradisional Berbahan Dasar Jagung), penelitian ini menerapkan Metode Hayami untuk menghitung nilai tambah ekonomi dari setiap produk olahan jagung tersebut. Metode Hayami ini dipilih karena memiliki kelebihan berupa kemudahan untuk dioperasikan serta memberikan informasi yang komprehensif mengenai aktifitas bisnis (Priantara et al., 2016). Hasil perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil perhitungan nilai tambah produk olahan jagung di Desa Rhee

NO	INDIKATOR	NILAI		
		Dodol jagung	Permen Jagung	Kue Tradisional
	HASIL PRODUKSI, BAHAN BAKU DAN HARGA			
1	Hasil Produksi (Kg/produksi)	30	10	9

2	Bahan Baku (Kg/produksi)	10	5	5
3	Input Tenaga Kerja (HOK/produksi)	3	4	3
4	Faktor Konversi	3	2	1.8
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	0.3	0.8	0.6
6	Harga Produk (Rp/Kg)	Rp 20,000	Rp 120,000	Rp 45,000
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/produksi)	Rp 75,000	Rp 75,000	Rp 50,000
	PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH (Rp/kg)			
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	Rp 23,000	Rp 23,000	Rp 23,000
9	Sumbangan Bahan Lain (Rp/Kg)	Rp 6,000	Rp 13,800	Rp 12,375
10	Nilai output (Rp/Kg)	Rp 60,000	Rp 240,000	Rp 81,000
11	Nilai Tambah (Rp/Kg)	Rp 31,000	Rp 203,200	Rp 45,625
12	Rasio Nilai Tambah	52%	85%	56%
13	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	Rp 22,500	Rp 60,000	Rp 30,000
14	Bagian Tenaga Kerja (%)	73%	30%	66%
15	Keuntungan (Rp/Kg)	Rp 8,500	Rp 143,200	Rp 15,625
16	Bagian Keuntungan (%)	27%	70%	34%
	PERSENTASE FAKTOR PRODUKSI TERHADAP MARJIN			
17	Marjin (Rp/Kg)	Rp 37,000	Rp 217,000	Rp 58,000
18	Proporsi Keuntungan (%)	23%	66%	27%
19	Proporsi Tenaga Kerja (%)	61%	28%	52%
20	Proporsi Input Lain (%)	16%	6%	21%

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa produk olahan jagung yang memiliki nilai tambah paling besar adalah produk permen jagung dengan rasio nilai tambah mencapai 85%. Adapun dodol jagung dan kue tradisional jagung memiliki nilai tambah masing-masing 52% dan 56%. Berdasarkan kriteria yang dibuat oleh (Sudiyono, 2004), semua produk olahan jagung di Desa Rhee tersebut termasuk dalam kategori nilai tambah tinggi karena memiliki rasio nilai tambah lebih besar dari 50%. Dengan demikian, ketiga jenis produk olahan jagung tersebut layak untuk dikembangkan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat guna peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Rhee. Penelitian yang dilakukan (Maesaroh et al., 2022) menunjukkan bahwa besaran nilai tambah suatu produk akan semakin tinggi jika produk tersebut memiliki nilai kreatifitas.

Meski memiliki nilai tambah paling tinggi, permen jagung membutuhkan biaya produksi yang jauh lebih tinggi dibanding produk olahan jagung lainnya di Desa Rhee. Hal ini disebabkan karena banyaknya kebutuhan bahan baku non jagung yang diperlukan untuk membuat permen jagung. Kondisi ini membuat permen jagung tidak menjadi pilihan yang favorit untuk banyak warga Desa Rhee. Selain itu, proses pembuatan permen jagung juga membutuhkan waktu yang lebih lama serta

keterampilan khusus yang lebih rumit. Hal ini turut mempersulit masyarakat untuk menjadi pelaku usaha produk olahan permen jagung. Namun demikian, mengingat besarnya nilai tambah yang dapat dihasilkan dari produk olahan permen jagung, serta tersedianya pasar yang relatif lebih stabil dan lebih luas untuk produk ini, upaya pemberdayaan dengan menyediakan modal produksi dapat dilakukan untuk mendorong masyarakat mengusahakan produk permen jagung (Elliott, 2020).

Pada sisi yang lain, meski menunjukkan rasio nilai tambah paling kecil diantara produk-produk olahan jagung lainnya yang ada di Desa Rhee, produk olahan dodol jagung memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif lebih besar. Hal ini dapat terlihat dari proporsi biaya tenaga kerja terhadap marjin usaha yang mencapai 68%, jauh lebih tinggi dari proporsi biaya tenaga kerja permen jagung yang hanya 28% atau proporsi biaya tenaga kerja kue tradisional yang mencapai 52%. Hal ini juga terlihat dari besarnya hasil produksi dodol jagung yang mencapai 30 kg per produksi, berbanding 10 kg dan 9 kg untuk produk olahan jagung lainnya. Ini menunjukkan bahwa dodol jagung memiliki karakter padat karya, sedangkan produk olahan permen jagung cenderung memiliki karakter padat modal.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang berbasis penciptaan produk bernilai tambah tinggi, diversifikasi produk mutlak diperlukan. Sebagaimana disimpulkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Istiani & Soetriono, 2022) bahwa untuk meningkatkan pendapatan industri rumah tangga, para pelaku usaha rumahan tersebut harus melakukan diversifikasi produk dengan mengembangkan produk olahan yang bervariasi dari satu jenis bahan baku yang sama. Oleh karenanya, mengarahkan proses pemberdayaan ke salah satu jenis produk olahan tertentu belum tentu memberikan kebaikan dalam konteks pemberdayaan. Dengan demikian, upaya pemberdayaan masyarakat desa melalui produk olahan jagung di Desa Rhee perlu untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan ketiga jenis produk olahan jagung tersebut. Lebih jauh, eksplorasi terhadap produk olahan jagung lainnya perlu dilakukan. Beberapa rekomendasi olahan jagung yang dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan adalah pembuatan sirup jagung (Rahmawati et al., 2022) dan emping jagung (Awami et al., 2013). Adapun informasi kuantitatif berupa analisis nilai tambah yang disediakan melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat terus meningkatkan efisiensi bisnis dan mengembangkan inovasi produk.

Simpulan

Upaya penciptaan nilai tambah jagung di Desa Rhee telah dilakukan dengan berfokus pada tiga alternatif utama pengolahan produk jagung, yaitu: dodol jagung, permen jagung, dan kue tradisional berbahan dasar jagung. Alternatif olahan jagung yang memiliki nilai tambah paling tinggi adalah permen jagung dengan nilai tambah mencapai Rp 203.000 per kg bahan jagung yang digunakan atau rasio nilai tambah sebesar 85%. Namun demikian, alternatif olahan jagung yang memiliki kemampuan untuk menyerap

tenaga kerja paling tinggi adalah dodol jagung. Adapun ketiga produk olahan jagung tersebut memiliki nilai tambah dengan rasio tinggi. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyarankan adanya peningkatan skala industri dalam pengembangan produk olahan jagung di Desa Rhee

Daftar Pustaka

Afriyanti, G., Mariya, A., Natalia, C., Nispuana, S., Wijaya, M. F., & Phalepi, M. Y. (2023). The Role Of The Agricultural Sector On Economic Growth in Indonesia. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences (IJoMS)*, *2*(1), 167–179.

Aliu, F. (2023). Agricultural Commodities in the Context of the Russia-Ukraine War: Evidence from Corn, Wheat, Barley, and Sunflower Oil. *Forecasting*, *5*(1), 351–373. https://doi.org/10.3390/forecast5010019

Aprilliani, A., Bano, M., & Levis, L. (2016). *Analisis Nilai Tambah Diversifikasi Produk Olahan Jagung (Studi Kasus Pada Industri Rumah Tangga Di Kota Kupang)*. *01*(2), 1–23.

Awami, S. N., Masyhuri, & Waluyati, L. R. W. (2013). Analisis usaha dan nilai tambah dari usaha pengolahan marning dan emping jagung di kabupaten grobogan. *Jurnal Mediagro*, *9*(1), 29–39.

Azmita, N., Mutiara, V. I., & Hidayat, R. (2019). Analisis Nilai Tambah dan Profitabilitas Usaha Tahu Alami Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, *1*(3), 30–39. https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.179

Bhatia, G. (2021). Wet milling characteristics of export commodity corn originating from different international geographical locations. *Cereal Chemistry*, *98*(3), 794–801. https://doi.org/10.1002/cche.10423

BPS. (2021). *Produksi Jagung Kabupaten Sumbawa*.

Campos, B. C. (2020). Are there asymmetric relations between real interest rates and agricultural commodity prices? Testing for threshold effects of US real interest rates and adjusted wheat, corn, and soybean prices. *Empirical Economics*, *59*(1), 371–394. https://doi.org/10.1007/s00181-019-01636-1

Chiou–Wei, S. Z. (2019). Energy and agricultural commodity markets interaction: An analysis of crude oil, natural gas, corn, soybean, and ethanol prices. *Energy Journal*, *40*(2), 265–296. https://doi.org/10.5547/01956574.40.2.schi

Darma, S. (2022). UNDERSTANDING MARKET BEHAVIOR ON CORN COMMODITY: PHENOMENON AT YEAR END. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, *12*(2), 53–64. https://doi.org/10.55493/5005.v12i2.4434

Dolphin, C. J. (2020). Meeting the tolerance: How successful is coexistence in commodity corn handling systems? *Applied Engineering in Agriculture*, *36*(5), 777–784. https://doi.org/10.13031/AEA.14042

Elliott, L. (2020). New generation grain contracts in corn and soybean commodity markets. *Journal of Commodity Markets*, *20*. https://doi.org/10.1016/j.jcomm.2019.100113

Fauziah, Y. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2021). ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK OLAHAN MANGGA (Studi Kasus Pada Produk Mango Fruit Strips

Frutivez). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *7*(2), 1045–1055. https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.4987

Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987a). Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village. *CGPRT Centre*, *8*.

Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987b). Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village. In *CGPRT Centre* (Issue 8).

He, X. (2022). China's corn and biofuel policies and agricultural trade: Projections from an international agricultural commodity market model. *Agribusiness*, *38*(4), 970–989. https://doi.org/10.1002/agr.21764

Istiani, S. A., & Soetriono, S. (2022). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Susu Pada Usaha Rumah Susu: Pendekatan Metode Hayami. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, *15*(1), 97–112. https://doi.org/10.19184/jsep.v15i1.29993

Kasmawati, N., Wathoni, N., & Siddik, M. (2018). Studi Komparatif Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung Ketan Dan Jagung Hibrida Di Kecamatan Rhee Kabupaten Sumbawa. *Universitas Mataram*.

Khairiyakh, R., Irham, I., & Mulyo, J. H. (2016). Contribution of Agricultural Sector and Sub Sectors on Indonesian Economy. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, *18*(3), 150. https://doi.org/10.22146/ipas.10616

Maesaroh, S., Supriatin, Huwaidi, & Cahyani, A. (2022). Analisis Nilai Tambah Produk Tampah Di Desa Kembangsawit. *Medikonis: Jurnal Media Komunikasi Dan Bisnis*, *13*(1), 53–61.

Mao, Q. (2021). Price bubbles in agricultural commodity markets and contributing factors: evidence for corn and soybeans in China. *China Agricultural Economic Review*, *13*(1), 91–122. https://doi.org/10.1108/CAER-10-2019-0190

Nuzuliyah, L. (2018). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Tanaman Rimpang (Added Value Analysis of Rhizome Product). *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, *7*(1), 31–38. http://www.industria.ub.ac.id

Prabowo, Y. D., Gandhy, A., & Nurunisa, V. F. (2020). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Kakao Pada CV Wahyu Putra Mandiri, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, *1*(2), 77–86. https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v1i2.66

Priantara, I. D. G. Y., Mulyani, S., & Satriawan, I. K. (2016). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Bangli. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri*, *4*(4), 33–42.

Produksi Jagung Kabupaten Sumbawa. (2021).

Rahmawati, D., Rasyid, E. A., Rijky, D., Nuriawan, R. G., Mujahidin, B., Rusyanto, P. P., Alrahmat, P., Alfiyah, B. N., Syafaat, A. S., Fadilah, E. N., Fahmi, M. Z., Daniel, T., Fahruloh, T., Muttaqien, A. H., Fitriansyah, E. H., Lisnawati, A., Nisa, N., Putri, M., Nurhalifah, E., & others. (2022). DIVERSIFIKASI PANGAN OLAHAN JAGUNG MENJADI SIRUP. *Jurnal PkM MIFTEK*, *3*(2), 97–102.

Rusliyadi, M., & Libin, W. (2018). Agriculture development programs for poverty reduction evidences from Indonesia and China-Comparative study case. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, *8*(2), 104–118. https://doi.org/10.18488/JOURNAL.1005/2018.8.2/1005.2.104.118

Sudiyono, A. (2004). *Agricultural marketing*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Suryahadi, A., Yumna, A., Raya, U. R., & Marbun, D. (2010a). Review of Government's Poverty Reduction Strategies, Policies, and Programs in Indonesia. *Research Report, SMERU Research Institute*, *October*, 1–43.

Suryahadi, A., Yumna, A., Raya, U. R., & Marbun, D. (2010b). *Review of Government's Poverty Reduction Strategies, Policies, and Programs in Indonesia*. http://www.smeru.or.id/report/research/povertyreductionreview/povertyreductionreview.pdf

Susilastuti, D. (2018). Agricultural production and its implications on economic growth and poverty reduction. *European Research Studies Journal*, *21*(1), 309–320. https://doi.org/10.35808/ersj/949

Witjaksono, J. (2017). The Assessment of Value Chain and Value Added Analysis of Maize (Case Study in Konawe District, Southeast Sulawesi Province). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, *22*(3), 156–162. https://doi.org/10.18343/jipi.22.3.156

Xu, X. (2022). Commodity price forecasting via neural networks for coffee, corn, cotton, oats, soybeans, soybean oil, sugar, and wheat. *Intelligent Systems in Accounting, Finance and Management*. https://doi.org/10.1002/isaf.1519